



Dampak Perekonomian Keluarga Pada Status Gizi Anak Di Desa Aikmel Utara, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur

Saskia Amal Diniyah^{1*}

¹*Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Indonesia*

Article history

Received: 05-03-2025

Revised: 10-03-2025

Accepted : 03-05-2025

*Corresponding Author: Saskia Amal Diniyah
Author A, Institute/
Organization Name, City
Name, Country Name; fakultas Teknik, prodi Teknik mesin, Universitas Mataram, Indonesia
Email: saskiachira@gmail.com

Abstract: Kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi anak, terutama di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan status gizi anak di Desa Aikmel Utara, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan pengukuran antropometri balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga memiliki pendapatan yang cukup, masih banyak anak yang mengalami malnutrisi dan stunting akibat pola makan yang tidak tepat dan rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi. Upaya intervensi berupa edukasi gizi dan perbaikan pola asuh diperlukan untuk meningkatkan status gizi anak di daerah ini.

Keywords: Ekonomi Keluarga, Status Gizi, Anak, Desa Aikmel Utara Lombok Timur.

Pendahuluan

Status gizi anak merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan masyarakat. Gizi buruk pada anak dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang berdampak jangka panjang, termasuk penurunan kecerdasan, produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa. Faktor utama yang mempengaruhi status gizi anak meliputi asupan makanan, pola asuh, sanitasi lingkungan, serta faktor sosial ekonomi keluarga (Setyorini & Lieskusumastuti, 2021).

Salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap status gizi anak adalah kondisi ekonomi keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anaknya. Keterbatasan ini tidak hanya mencakup kuantitas makanan, tetapi juga kualitas makanan yang diberikan kepada anak. Selain itu, keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan

kesehatan, pendidikan, dan informasi mengenai pola makan yang sehat. Hal ini memperburuk kondisi gizi anak karena kurangnya pemantauan pertumbuhan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dalam masa pertumbuhan anak (Khotimah, 2023).

Namun, dalam beberapa kasus, meskipun kondisi ekonomi mencukupi, kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang sehat tetap menyebabkan masalah gizi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan ekonomi menengah ke atas pun tetap berisiko mengalami permasalahan gizi buruk akibat pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan konsumsi makanan instan yang tinggi, serta kurangnya perhatian terhadap variasi makanan yang dikonsumsi anak. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya gizi yang baik perlu diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status ekonomi mereka (Arifa *et al.*, 2024).

Di Indonesia, angka stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia (2018), angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Kabupaten Lombok Timur, khususnya di Desa Aikmel Utara, termasuk dalam daerah dengan angka stunting yang cukup tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat 42 dari 47 anak mengalami stunting. Padahal, kondisi ekonomi keluarga mereka tergolong cukup baik. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang berperan dalam memengaruhi status gizi anak, seperti pola makan dan pola asuh yang kurang tepat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan gangguan gizi pada anak. Faktor lain seperti pendidikan orang tua, ketersediaan pangan, akses terhadap layanan kesehatan, serta kebiasaan budaya dalam pemberian makanan turut berkontribusi dalam menentukan status gizi anak (Kalangi *et al.*, 2024). Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang lebih minim mengenai pola makan yang sehat dan pentingnya asupan gizi yang mencukupi bagi anak mereka. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap informasi dan pendidikan mengenai pola makan sehat dapat membantu mengurangi angka gizi buruk pada anak (Arif *et al.*, 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi anak, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak perekonomian keluarga terhadap status gizi anak di Desa Aikmel Utara, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mengenai pola makan sehat serta merancang intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan gizi pada anak-anak di daerah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara dengan masyarakat di Desa Aikmel Utara. Sampel penelitian terdiri dari 42 anak yang mempunyai usia 0-4 tahun beserta orang tua mereka.

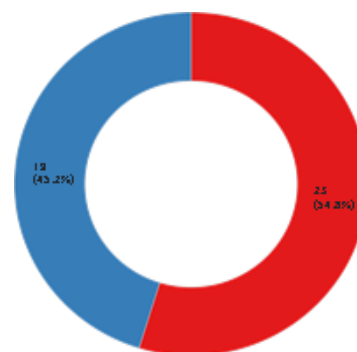
Data dikumpulkan melalui pengukuran tubuh anak menggunakan standar WHO, mencakup tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan

menurut umur (BB/U). Selain itu, data sosial ekonomi keluarga dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup pendapatan keluarga, pengeluaran untuk kebutuhan pangan, serta tingkat pendidikan orang tua. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji hubungan statistik untuk mengetahui hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan status gizi anak.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pendekatan partisipatif melalui program sosialisasi gizi kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, beberapa pemateri yaitu Prof. Dr. Ir. Ruth Stella Petrunella Thei, MS, dari Universitas Mataram dan Mitra STIKES Graha Edukasi Makassar Bdn. Yudiarsi Eppang S.ST., M.Kes. Memberikan edukasi tentang pentingnya pola makan sehat dan intervensi gizi spesifik serta sensitif untuk mencegah stunting. Dalam kegiatan ini juga diadakan pembagian Paket Makanan Tambahan (PMT) sebagai bentuk tindakan langsung kepada keluarga yang mempunyai anak stunting.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 anak yang diteliti, sebanyak 42 mengalami stunting dengan perbandingan 55% laki-laki dan 45% perempuan. Dari hasil wawancara dan survei, ditemukan bahwa 90% penyebab utama stunting di Desa Aikmel Utara adalah pola makan dan pola asuh yang kurang memadai, meskipun kondisi ekonomi keluarga tergolong mencukupi.



Gambar 1. Diagram Hasil Survey Jenis Kelamin Anak Stunting

Diagram hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak yang mengalami stunting memiliki kebiasaan memberi makanan yang kurang beragam dan tidak sesuai dengan

standar gizi seimbang. Selain itu, tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam pemenuhan gizi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pola makan sehat dan pentingnya asupan gizi yang cukup bagi pertumbuhan anak mereka.



Gambar 2. Survei Lapangan

Dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini, para pemateri dari Universitas Mataram dan STIKES Graha Edukasi Makassar menekankan pentingnya intervensi sensitif, seperti pemberian makanan bergizi berbahan sumber daya lokal, optimalisasi peran kader posyandu, serta edukasi berkelanjutan bagi keluarga. Hasil dari sosialisasi menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dalam mencegah stunting.



Gambar 3. Sosialisasi Kesehatan Mengenai Stunting dan Literasi Gizi

Selain sosialisasi, kami sebagai mahasiswa KKN PMD Universitas Mataram juga membagikan PMT kepada ibu dari anak stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan asupan gizi anak dan memberikan contoh pasti tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan pola makan

berperan besar dalam menentukan status gizi anak. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat komprehensif, seperti program edukasi gizi bagi orang tua dan pemberian makanan tambahan bagi anak yang berisiko gizi buruk, sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi ekonomi keluarga di Desa Aikmel Utara tergolong mencukupi, masih banyak anak yang mengalami stunting dan gizi kurang. Faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah pola makan yang tidak seimbang dan pola asuh yang kurang tepat. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, juga berpengaruh terhadap pemahaman mereka mengenai pentingnya gizi seimbang dalam pertumbuhan anak.

Melalui program sosialisasi yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa edukasi mengenai pola makan sehat, pemberian makanan bergizi berbahan sumber daya lokal, serta optimalisasi peran kader posyandu dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi. Pembagian Paket Makanan Tambahan (PMT) juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan asupan gizi anak-anak yang mengalami stunting.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah desa dan instansi kesehatan lebih aktif dalam memberikan edukasi gizi yang berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya bagi ibu hamil dan ibu dengan balita. Optimalisasi peran kader posyandu juga sangat diperlukan agar mereka dapat memberikan pendampingan dan pemantauan yang lebih efektif terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, pemerintah desa dapat mendorong program ketahanan pangan berbasis lokal guna memastikan ketersediaan makanan bergizi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Penting juga untuk melibatkan peran ayah dalam mendukung pola asuh dan pemenuhan gizi anak, serta memperkuat kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan tenaga kesehatan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan guna menekan angka stunting di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan strategis ketahanan pangan dan gizi di Indonesia. *Jakarta: SMERU Research Institute*.
- Arifa, J., Putri, H. R., Tina, T. A., Indrasoni, Y., & Elvira, M. (2024). Penyebab Utama Stunting: Faktor Gizi dan Sosial Ekonomi: Studi Kasus Nagari Garagahan. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 136-140.
- Kalangi, R., Suba, B., & Kabo, D. R. (2024). HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN RISIKO STUNTING PADA ANAK. *DHARMA MEDIKA*, 4(2), 56-65.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khotimah, H. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Penghasilan Keluarga terhadap Stunting pada Balita. *Jurnal Obstretika Scienta*, 11(2).
- Setyorini, C., & Lieskusumastuti, A. D. (2021). Gambaran Status Gizi Bayi Dan Balita Pada Masa Covid-19 Di Kalurahan Jetis. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1).
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global Nutrition Report 2021: Stunting and Its Impact on Development*. Geneva: WHO.